

**PENGGUNAAN IDIOM PADA HARIAN TRIBUN TIMUR
PERIODE 2021: KAJIAN SEMANTIK**

DISUSUN OLEH :

KAMARUDIN ABDURRAHMAN

F011181326



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

PENGGUNAAN IDIOM PADA HARIAN TRIBUN TIMUR PERIODE 2021:KAJIAN SEMANTIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

KAMARUDIN ABDURRAHMAN

Nomor Pokok: F01118326

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

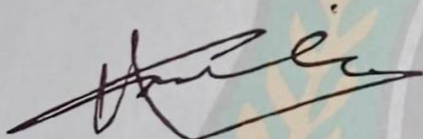
Pada Tanggal 12 September 2022

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat


Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002



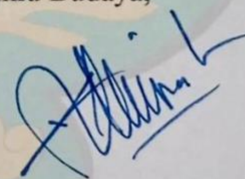
Prof. Dr. Hj. Nurbayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Alim Duli, MA.
NIP 19640916 199103 1 010



Dr. Hj. Munira Hasvim, S.S, M. Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis 7 Juli 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penggunaan Idiom pada Harian Tribun Timur Periode 2021:Kajian Semantik* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Agustus 2022

- 
1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. **Ketua** 
 2. Dr. Tammasse, M.Hum. **Sekretaris** 
 3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Penguji I** 
 4. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Penguji II** 
 5. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. **Pembimbing I** 
 6. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Pembimbing II** 



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

JI. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **322/UN4.9/KEP/2022** tanggal 16 Februari 2022 atas nama **Kamarudin Abdurrahman**, NIM **F011181326**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Penggunaan Idiom pada Harian Tribun Timur Periode 2021:Kajian Semantik” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 30 Agustus 2022

Pembimbing I,

Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Nurchayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KAMARUDIN ABDURRAHMAN

Nim : F011181326

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Idiom pada Harian Tribun Timur Periode
2021:Kajian Semantik.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 1 Juli 2022



(KAMARUDIN ABDURRAHMAN)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Idiom pada Harian Tribun Timur Priode 2021: Kajian Semantik” Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis tentu mengalami berbagai kesulitan dalam penyusunan skripsi ini. Namun, dengan ketekunan dan usaha yang disertai dengan doa, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs.Hasan Ali, M.Hum., selaku Konsultan I, Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Konsultan II, Terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis;
2. Prof. Dr.Tadjuddin Maknun,S.U., selaku penguji I, dan Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku penguji II. Terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan banyak arahan kepada penulis;
3. Prof. Dr.Muhammad Darwis, M.S., selaku ketua sidang dan Dr. Tammasse,M.Hum., selaku sekretaris sidang. Terima kasih karena

telah meluangkan waktunya untuk memimpin jalannya sidang mulai dari seminar hasil sampai ujian skripsi.

4. Ketua Departemen Sastra Indonesia, Dr.Munira Hasyim,S.S., M.Hum., dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Rismayanti,S.S, M.Hum., Penasehat akademik serta dosen-dosen yang penulis banggakan terima kasih karena telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dengan ikhlas;
5. Surtina, S.E selaku staf administrasi departemen Sastra Indonesia yang biasa di sapa Ibu Ina. Terima kasih karena telah memberikan banyak bantuan kepada penulis mulai dari semester awal kuliah sampai semester akhir kuliah.
6. kedua orang tua penulis, Muhamad Usman dan Siti Amun yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, doa, serta dukungan yang belum bisa penulis balas;
7. semua saudara penulis, terkhusus Weta Darvianti, Weta Min dan Inuk Nursa terima kasih telah memberikan doa, serta dukungan kepada penulis;
8. teman-teman *The Noise* 18, Siti Nurhayati, Abdurrahim, Farizal Mahfud, dan Muh. Ramly Ramang sebagai sahabat penulis sejak SMP sampai sekarang, tetaplah menjadi kawan baik penulis;
9. teman-teman SINERGI 2018, Bucek Fahrezi, Deni Ferdiansah, Khairul Gunandi, Muhammad Anugrah, Rizaldi, Wahyuningsih

Koda, dan Jumariah, serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu karena telah menjadi SINERGI 2018, teman-teman lucu sekaligus pemeran terbaik dalam kisah penulis selama di bangku kuliah;

10. rekan-rekan IMSI KMFIB-UH, MENWA 701-UH, dan IKM-MAGRIB MAKASSAR, terima kasih karena telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi bagian dari kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna menjadikan karya ini lebih baik. Meskipun demikian, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 15 Februari 2022

Kamarudin Abdurrahman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	8
3. Batasan Masalah	8
4. Rumusan Masalah	9
5. Tujuan Penelitian	9
6. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Semantik.....	11
2.1.2 Makna.....	12
2.1.3 Jenis-jenis Makna.....	14

2.1.4 Aspek-aspek Makna	17
2.1.5 Idiom	19
2.1.6 Jenis-jenis Idiom	21
2.1.7 Faktor Penyebab Munculnya Idiom	23
2.1.8 Surat Kabar	23
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	26
2.3 Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1 Metode Simak	32
3.3.2 Teknik Catat	32
3.4 Populasi dan Sampel	32
3.4.1 Populasi	32
3.4.2 Sampel	32
3.5	
Metode	Analisis
Data	33
.....	
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
1. Kata-kata yang bermakna idiom dalam harian Tribun Timur	34
1.1 Idiom yang bermakna positif	34
1.2 Idiom yang bermakna negatif	46

2. Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan kata-kata yang bermakna idiom dalam harian Tribun Timur	61
BAB V PENUTUP.....	76
1. Simpulan	76
2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

ABSTRAK

KAMARUDIN ABDURRAHMAN. *Penggunaan Idiom pada Harian Tribun Timur Priode 2021: Kajian Semantik.* (dibimbing oleh Hasan Ali dan Nurhayati)

Penelitian ini bertujuan menjelaskan a) adanya penggunaan idiom yang bermakna positif dan yang bermakna negatif dalam harian Tribun Timur dan b) faktor-faktor yang menyebabkan munculnya idiom dalam harian Tribun Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan idiom periode 2021 harian Tribun Timur. Sampel data terdapat 35 idiom dalam harian Tribun Timur di antaranya terdapat 15 data makna idiom bernilai positif dan 20 data makna idiom bernilai negatif. Tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu menganalisis data berdasarkan fakta atau fenomena yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat terdapat 35 data idiom, diantaranya idiom yang bermakna positif terdapat 15 data. Idiom bermakna positif adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa positif dan bermakna baik dan mencerminkan kebaikan diantaranya mengembirakan, kehormatan, kemurahan hati, dan keistimewaan sedangkan idiom bermakna negatif terdapat 20 data. Idiom yang bermakna negatif adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa negatif dan bermakna tidak baik, tidak menyenangkan hati dan tidak mencerminkan kebaikan diantaranya kesedihan, kekecewaan, kekerasan, kecurangan, kelicikan dan kesombongan. Faktor-faktor penyebab munculnya makna idiom adalah identifikasi peranan, ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu, keinginan penutur melakukan ungkapan idiom karena situasi yang ditentukan oleh bahasa, keinginan berbicara dengan lawan tutur menggunakan ungkapan idiomatik tanpa harus berbicara langsung.

Kata kunci :Makna idiom, Faktor Penyebab, Harian Tribun Timur

ABSTRACT

KAMARUDIN ABDURRAHMAN. *The Use of Idioms in the Tribune Timur Daily Period 2021: Semantic Studies.* (supervised by Hasan Ali and Nurhayati)

This study aims to explain a) the use of idioms that have positive and negative meanings in the East Tribune daily and b) the factors that cause the emergence of idioms in the East Tribune daily.

This type of research is qualitative research. Data was collected through the listening method and note-taking technique. The population in this study is the entire 2021 period idiom of the East Tribune daily. The data sample contained 35 idioms in the East Tribune daily, of which there were 15 data on the meaning of positive idioms and 20 data on the meaning of negative idioms. In the data analysis stage, the author uses a descriptive method, which is to analyze data based on existing facts or phenomena.

The results of this study indicate that there are 35 data on idioms, including idioms that have a positive meaning there are 15 data. Idioms with positive meaning are expressions that have a positive sense of value and have good meaning and reflect goodness including joy, honor, generosity, and privilege, while negative idioms have 20 data. Idioms that have a negative meaning are expressions that have negative taste values and mean that they are not good, unpleasant and do not reflect goodness, including sadness, disappointment, violence, cheating, cunning and arrogance. The factors that cause the emergence of idiom meanings are identification of roles, wanting to explain something certain purpose, the speaker's desire to do idiom expressions because of the situation determined by the language, the desire to speak with the interlocutor using idiomatic expressions without having to speak directly.

Keywords: Meaning of idioms, Causative Factors, Tribun Timur Daily.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mempelajari bahasa sangat penting karena bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan. Ketika seseorang saling berkomunikasi, ada hubungan timbal balik antara keduanya. Hubungan timbal balik tersebut yaitu berbicara dan memahami. Ketika seorang berbicara, yang lain mengerti apa yang dibicarakan. Hal ini dikarenakan adanya makna dari apa yang dikatakan oleh lawan bicara tersebut.

Bahasa jurnalistik ialah bahasa yang digunakan oleh media massa, (media elektronik maupun media cetak) dalam menyampaikan informasi atau berita kepada masyarakat. Bahasa jurnalistik mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku yang digunakan untuk hal lain. Namun, bahasa jurnalistik tetap mengarah kepada bahasa baku. Menurut Anwar (1984:1) bahasa jurnalistik memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Informasi yang diberikan oleh para jurnalis dapat

disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Informasi dalam bentuk lisan biasanya disampaikan dengan menggunakan media elektronik sedangkan dalam bentuk tulisan disampaikan melalui media cetak.

Manusia pada era globalisasi seperti sekarang ini, sudah sangat tidak asing dengan berbagai media, seperti, media elektronik dan media cetak. Media elektronik seperti, televisi, radio, internet dan sebagainya. Adapun media cetak seperti koran, majalah, dan tulisan lainnya. Media tersebut mempunyai banyak fungsi, salah satunya memberikan kabar, informasi atau berita yang sedang terjadi. Berita adalah sesuatu yang bersifat fakta, apa adanya, dan sebagainya.

Surat kabar adalah media cetak yang biasa juga disebut koran adalah suatu penerbitan yang ringan dan dapat disimpan untuk dibaca ulang nantinya. Topiknya dapat berupa politik, hukum, olahraga, budaya, keadaan suatu negara dan hiburan. Kebanyakan negara memiliki setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Misalnya di Indonesia khususnya Makassar Sulawesi Selatan adalah harian Tribun Timur.

Harian Tribun Timur pertama kali terbit 9 Februari 2004. Kantor pusatnya di Makassar, Sulawesi Selatan. Wilayah edar sirkulasi meliputi dua provinsi utama di Sulawesi, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Tribun Timur merupakan salah satu koran daerah Kompas Gramedia yang dikelola PT. Indopersda Primamedia (Persda Network), divisi koran daerah Kompas Gramedia. Untuk menerbitkan Tribun Timur, Kompas

Gramedia bekerja sama dengan Bosowa Group, kelompok usaha nasional terkemuka yang berbasis di Makassar, kota utama pintu gerbang Indonesia Timur.

Kantor pusatnya terletak di Jalan Cenderawasih No.430 Kota Makassar. Selain edisi cetak, portal Tribun Timur online, *www.tribun-timur.com* juga menjadi salah satu bagian dari kebesaran nama Tribun Timur. *www.tribun-timur.com* menjadi media online pertama di Makassar Sulawesi Selatan yang mengedepankan unsur kecepatan berita dan *real time*. Lalu, bagaimanakah harian Tribun Timur menyampaikan pemberitaan-pemberitaanya? dalam pemberitaan harian Tribun Timur peneliti tertarik dan menemukan fenomena-fenomena dalam surat kabar tersebut.

Fenomena tersebut bahwa dalam pemberitaan harian Tribun Timur terdapat idiom yang bermakna positif dan yang bermakna negatif dalam pemberitaanya. Kemudian peneliti tertarik mengkaji makna idiom pada harian Tribun Timur disebabkan untuk mengetahui idiom yang bermakna positif dan negatif dalam harian Tribun Timur serta faktor apa saja yang menyebabkan penggunaan idiom dalam harian Tribun Timur.

Idiom adalah suatu kesatuan yang membentuk makna baru dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Makna idiom menyimpang dari makna unsur-unsur pembentuknya sehingga makna idiom tidak bisa ditafsirkan secara terpisah. Idiom yang bermakna positif adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa positif dan

bermakna baik dan mencerminkan kebaikan sedangkan idiom yang bermakna negatif adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa negatif dan bermakna tidak baik, tidak menyenangkan hati dan tidak mencerminkan kebaikan.

Berikut ini adalah contoh idiom yang bermakna positif dan yang bermakna negatif serta faktor penyebab munculnya idiom dalam pemberitaan harian Tribun Timur:

1. Sempat disebut sebagai *kambing hitam* atas kematian Tuti dan Amalia di Subang, Jawa Barat kini Dona dinyatakan bebas tuduhan (Tribun Timur 24/09/2021:3).

Menurut (KBBI V) makna *kambing* adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil susu, daging dan kulitnya sedangkan kata *hitam* menurut (KBBI V) adalah warna dasar yang serupa dengan warna arang, mengandung atau memperlihatkan warna gelap yang serupa dengan arang. Setelah digabung kata *kambing* dan *hitam* merupakan idiom, idiom *kambing hitam* adalah idiom yang bermakna **negatif** yaitu seorang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan. Dalam hal ini ungkapan *kambing hitam* pada data (1) disalahkan atau dipersalahkan atas kematian Tuti dan Amalia di Subang, Jawa Barat kini Dona dinyatakan bebas tuduhan.

2. Kalahkan Indonesia 0-4 di final piala AFF 2020, Manajer cantik Timnas Thailand jadi *buah bibir* (Tribun Timur, 31/12/2021:5).

Makna kata *buah* menurut (KBBI V) adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji), kata penggolong bermacam-macam benda, pokok, bahan, hasil sedangkan kata *bibir* menurut (KBBI V) bermakna tepi (pinggir) mulut sebelah bawah dan atas), tepi sesuatu atau bagian barang yang menyerupai bibir, mulut atau lidah (dalam arti perkataan dan sebagainya). Setelah digabung kata *buah* dan *bibir* merupakan idiom, idiom *buah bibir* adalah ungkapan yang bermakna **positif** yaitu selalu menjadi bahan sebutan (pembicaraan) orang. Dalam hal ini, ungkapan *buah bibir* pada data (2) dimaknai akibat kekalahan Indonesia 0-4 di final piala AFF 2020, Manajer cantik Timnas Thailand menjadi bahan sebutan atau pembicaraan orang.

3. Milomir Seslija akhirnya *angkat kaki* dari skuat PSM Makassar, hanya berselang empat hari usai laga tersebut manajemen PSM pun mengumumkan jika Milomir tak lagi menjabat sebagai pelatih kepala (Tribun Timur, 26/11/2021:4).

Menurut (KBBI V) kata *angkat* bermakna naikan, tinggikan, yang diambil sedangkan kata *kaki* menurut (KBBI V) bermakna anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah), bagian tungkai kaki yang paling bawah, bagian suatu benda yang menjadi penyopang atau penyangga yang

berfungsi sebagai kaki, bagian yang bawah. Setelah digabung kata *angkat* dan *kaki* merupakan idiom, idiom *angkat kaki* adalah idiom yang bermakna **negatif** yaitu pergi dari suatu tempat. Dalam hal ini ungkapan *angkat kaki* pada data (3) dimaknai Milomir Seslija pergi atau keluar dari skuat PSM Makassar dan tidak lagi menjabat sebagai pelatih kepala.

Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat idiom yang bermakna positif dan idiom yang bermakna negatif dan faktor penyebab munculnya makna idiom pada contoh di atas adalah identifikasi peran, ingin menjelaskan sesuatu atau maksud tertentu seperti pada data ungkapan *kambing hitam*. Menurut (KBBI V) makna *kambing* adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil susu, daging dan kulitnya sedangkan kata *hitam* menurut (KBBI V) adalah warna dasar yang serupa dengan warna arang, mengandung atau memperlihatkan warna gelap yang serupa dengan arang. Setelah digabung kata *kambing* dan *hitam* merupakan idiom, idiom *kambing hitam* adalah idiom yang bermakna negatif yaitu seorang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan. Dalam hal ini ungkapan *kambing hitam* adalah disalahkan atau dipersalahkan atas kematian Tuti dan Amalia di Subang, Jawa Barat kini Dona dinyatakan bebas tuduhan.

Selain karena identifikasi peran, ingin menjelaskan maksud tertentu atau ingin menjelaskan sesuatu, faktor penyebab munculnya idiom dalam harian Tribun Timur terjadi karena identifikasi ragam atau terjadi karena situasi yang ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan ungkapan melihat situasi bahasa di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada contoh ungkapan *ringan tangan*. Menurut (KBBI V) kata *ringan* bermakna dapat diangkat dengan mudah, sedikit bobotnya, enteng, tidak membahayakan, tidak parah, mudah dikerjakan, sedikit, (tidak besar), sebentar (tidak lama) sedangkan kata *tangan* menurut (KBBI V) bermakna anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari, sesuatu yang digunakan sebagai atau menyerupai tangan, kekuasaan, pengaruh, perintah. Setelah digabung kata *ringan* dan *tangan* merupakan idiom, idiom *ringan tangan* adalah ungkapan yang bermakna negatif yaitu dimaknai suka memukul atau suka membantu (menolong). Dalam hal ini, ungkapan *ringan tangan* dimaknai Suami yang suka memukul dengan menggunakan tangan dan diduga hamil anak kandungnya

Idiom pada sebuah kata umum ditemukan dalam percakapan sehari-hari atau informal. Dalam bahasa jurnalis memiliki sifat tersendiri agar informasi yang diberikan dapat langsung diterima dan dipahami oleh pembaca. Penggunaan bahasa tulis dalam media cetak harus mampu membawa pembaca sampai pada pemahaman yang cocok sehingga informasi

yang disampaikan tertangkap jelas. Namun, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, harian Tribun Timur dalam pemberitaan ditemukan beberapa idiom. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji harian Tribun Timur sebagai objek kajiannya.

2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan di atas, pemberitaan-pemberitaan dalam harian Tribun Timur terdapat beberapa masalah terkait penggunaan ungkapan yang bermakna idiomatik. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat penggunaan idiom yang bermakna positif dan negatif dalam harian Tribun Timur.
2. Ada beberapa jenis idiom yang terdapat dalam harian Tribun Timur.
3. Terdapat variasi makna idiom berdasarkan konteksnya dalam harian Tribun Timur.
4. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan idiom dalam harian Tribun Timur.

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, pembahasan hanya dibatasi pada dua hal, yaitu:

1. Penggunaan idiom yang bermakna positif dan negatif dalam harian Tribun Timur.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan idiom dalam harian Tribun Timur.

4. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna idiom yang muncul dalam harian Tribun Timur?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan penggunaan idiom dalam harian Tribun Timur?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas diharapkan dapat dicapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan idiom yang bermakna positif dan negatif dalam harian Tribun Timur.
2. Untuk menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan penggunaan idiom dalam harian Tribun Timur.

6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang semantik dan pengembangan pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran

tentang makna. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang idiom dalam bahasa jurnalistik, khususnya dalam media cetak seperti harian Tribun Timur. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang semantik yang mengkaji makna, seperti makna idiom yang terdapat dalam harian Tribun Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu gambaran atau konsep yang digunakan sebagai pondasi atau akar dalam sebuah penelitian. Bentuk landasan teori berupa pernyataan yang disusun dengan terstruktur sehingga peneliti dapat melakukan penelitiannya.

2.1.1 Semantik

Ferdinand de saussure (1966:4), Mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari dua komponen: (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut Lehrer (1974:1) Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Pateda (2001:7), menyatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna.

Selanjutnya, menurut Chaer dan Leuni Agustina (1995: 2), kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Djajasudarma (1991:1) menyatakan bahwa semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti ‘tanda’ atau dari verba *semaino* berarti ‘menandai’ atau ‘berarti’. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut ilmu bahasa yang mempelajari makna, Lebih lanjut, Djajasudarma menyatakan bahwa semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang membahas, meneliti, atau mengkaji makna untuk mengetahui maksud dari sebuah kata, frasa, klausa dan kalimat. Dengan kata lain, semantik berobjekan makna.

2.1.2 Makna

Persoalan yang dibahas dalam semantik adalah makna. Ketika seorang berkata, “saya akan pergi” itu berarti ia akan siap berjalan. Siap melaksanakan aktivitas pindah. Pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan jalan melaksanakan kegiatan berjalan. Sering seseorang berkata, “Kita harus bantu orang miskin” yang kemudian diikuti dengan gerakan, gerakan yang membantu orang miskin. Ini berarti wujud

membantu orang miskin tampak dari gerakan memberikan sesuatu kepada orang miskin (Pateda, 2001:79).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V makna adalah arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Jadi makna merupakan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan seseorang. Menurut Soedjito (1992:51) yang disebut makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang. Pengertian makna menurut Soedjito sejalan dengan penjelasan Ullman (2014:80) yang menjelaskan bahwa makna adalah hubungan antara nama dengan pengertian. Apabila seseorang mendengar kata tentu, ia dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia segera dapat mengatakan pengertian itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna adalah hal yang disampaikan oleh penulis atau pembicara menggunakan bahasa. Untuk mengetahui makna suatu kata diperlukan pengetahuan tentang kata tersebut. Misalnya kata *hubung* yang kata *hubung* tidak memiliki referensi untuk dapat dibayangkan seperti penjelasan dari Ullman. Seseorang yang menangkap kata *hubung* hanya dapat memahaminya sebagai penghubung kata selanjutnya untuk melengkapi dan memudahkan orang tersebut memahami sebuah kalimat. Memahami kata lalu memaknainya sesuai dengan pemahaman. Kemudian, makna dari sebuah kata dapat berubah sesuai dengan kesepakatan bersama. Misalnya kata *bunga*. Mendengar kata *bunga* maka

akan muncul gambaran akar, daun, ranting dan memiliki berbagai macam warna yang cantik dan indah. Namun, sesuai dengan kesepakatan bersama *bunga* juga identik dengan kehidupan. Jika seseorang menggunakan kata *bunga* pada kalimat. “*bunga* itu tumbuh subur” maka maknanya sesuai penjelasan awal. Namun makna kata *bunga* akan berubah jika berada pada kalimat “Kau bagaikan *bunga* yang mekar pada pagi hari”. Kalimat tersebut ditujukan kepada seorang wanita cantik yang memakai baju yang bergambar bunga sehingga terlihat seperti bunga yang mekar pada pagi hari.

2.1.3 Jenis-jenis Makna

Secara dikotomis berbagai jenis makna dikelompokkan menjadi beberapa macam. Pengelompokan makna ini dapat dilihat dengan berbagai sudut pandang. Pateda mengelompokkan jenis makna menjadi 25 jenis makna. Sementara itu, Leech mengelompokkan jenis makna menjadi tujuh jenis makna (melalui Chaer, 1995: 59). Berdasarkan pengelompokan jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian Chaer (1989: 60) pengelompokkan jenis makna menjadi empat yaitu: Makna Leksikal, Makna Gramatikal, Makna Denotasi dan Makna Konotasi.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan ilmu tentang makna yang menekankan pembahasan pada sistem makna. Makna yang dimaksud adalah konsep atau fitur pada kata tanpa melihat konteks penggunaannya. (Pateda, 2010) menjelaskan makna leksikal

memusatkan perhatian pada kamus, karena kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri, tanpa melihat konteks pemakaiannya. Dengan demikian, makna leksikal memperhatikan makna itu secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat pada kata.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal ini muncul karena adanya proses perubahan bentuk kata seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Kata dasar lari berbeda dengan lari-lari, berlari berbeda dengan dilarikan, dan lain sebagainya, makna gramatikal ini biasanya akan sangat tampak dalam kalimat. Djajasudarma juga menjelaskan makna gramatikal yang merupakan bandingan bagi makna leksikal (Djajasudarma, 1999). Makna gramatikal (grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Di dalam semantik makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal. Mengenai dua jenis makna leksikal dan gramatikal, Kridalaksana menjelaskan makna leksikal (lexical meaning, semantic meaning, external meaning) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain (Kridalaksana, 2008). Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Selanjutnya, makna gramatik adalah hubungan antara

unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya, hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.

3. Makna Denotasi

Menurut Suwandi (2008:80) makna denotatif adalah makna yang sesungguhnya, makna dasar yang merujuk pada makna yang lugas atau dasar dan sesuai dengan kesepakatan masyarakat pemakai bahasa. Pateda (1989: 55) mengatakan bahwa makna denotatif merujuk pada acuan tanpa “embel-embel” apapun. Makna denotatif menurut Chaer (1995: 65) sering juga disebut sebagai makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif jika dilihat dari sudut pandang yang lainnya. Makna denotatif juga berhubungan dengan makna referensial karena makna denotasi ini kadang dihubungkan dengan hasil pengamatan seseorang melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan secara langsung. Oleh karena itu, makna denotasional berhubungan dengan informasi faktual yang objektif. Lebih lanjut Chaer (1995: 66) menghubungkan makna denotatif dengan makna yang sesungguhnya.

4. Makna Konotasi

Makna denotasi sering disandingkan dengan makna konotasi. Konotasi sebagai sebuah leksem, merupakan seperangkat gagasan atau perasaan yang mengelilingi leksem tersebut dan juga berhubungan dengan nilai rasa yang ditimbulkan oleh leksem

tersebut. Nilai rasa berhubungan dengan rasa hormat, suka/senang, jengkel, benci, dan sebagainya.

2.1.4 Aspek-aspek Makna

Aspek makna menurut (Pateda, 1990: 50-53) dapat dibedakan yaitu :

1. Pengertian (Sense)

Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Apa pun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Pengertian atau tema adalah aspek makna yang bersifat objektif, yakni ide yang sedang diceritakan, berupa hubungan bunyi dengan objeknya. Tema merupakan landasan penyapa untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pesapa dengan mengharapkan reaksi tertentu.

2. Perasaan (Feeling)

Perasaan adalah aspek makna yang bersifat subjektif, yakni sikap penyapa terhadap tema atau pokok pembicaraan. Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamanya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan.

3. Nada (Tone)

Nada adalah aspek makna yang bersifat subyektif, yakni panyapa terhadap pesapanya. Pesapa yang berlainan akan mempengaruhi pilihan kata (diksi) dan cara penyampaian amanat. Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek ini juga berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan. Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan.

4. Tujuan (Intension)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan). Aspek makna tujuan adalah aspek makna yang berupa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa, berupa sampainya ide panyapa kepada pesapa secara tepat. Aspek makna ini berkaitan dengan maksud penyapa serta penafsiran dari pesapa. Jika amanat tidak diterima dengan tepat oleh pesapa, maka akan timbul salah paham atau salah komunikasi.

2.1.5 Idiom

Idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang tersusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan.

Menurut Chaer (1993:7), idiom adalah satuan bahasa (berupa kata, frasa, ataupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Misalnya, menurut kaidah umum gramatikal bahasa Indonesia rumah kayu berarti rumah yang dibuat dari kayu dan rumah bilik berarti rumah yang dibuat dari bilik. Akan tetapi, rumah batu selain mempunyai makna gramatikal seperti di atas, juga mempunyai makna lain yang tidak menurut gramatikal, yaitu berarti pegadaian atau rumah gadai.

Sama halnya dengan Keraf (2010:109), yang berpendapat bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum. Biasanya idiom berbentuk idiom tidak bisa diterangkan secara logis dan secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Menurut Djajasudarma (1999: 16), idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah). Bentuk beku artinya, kombinasi kata-kata dalam idiom yang bentuknya tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa.

Alwasilah (1985:147), menyebutkan idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam

bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli.

Menurut Darwis (2012:86) idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang susunanya terbentuk secara tetap (baku) dan saling bergantung, atau merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan unsur-unsur pembentuknya. Darwis juga menjelaskan bahwa idiom dan kata majemuk memiliki kesamaan, bahkan dapat dikatakan bahwa dalam banyak konteks idiom itu berkategori kata majemuk, tetapi tidak semua kata majemuk berstatus idiom. Atas dasar ini, kata majemuk kerap dibagi menjadi dua subkategori, yaitu kata majemuk idiomatik dan kata majemuk non-idiomatik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah suatu kesatuan yang membentuk makna baru dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Makna idiom menyimpang dari makna unsur-unsur pembentuknya sehingga makna idiom tidak bisa ditafsirkan secara terpisah.

2.1.6 Jenis-jenis Idiom

1. Berdasarkan segi keeratan unurnya Jenis idiom ini dilihat dari keeratan unsur pembentuk idiom dalam menghasilkan makna baru.

Chaer (2013: 75) membaginya sebagai berikut:

- (a) idiom penuh adalah bentuk idiom yang unsur pembentuknya secara keseluruhan sudah menjadi satu

kesatuan dengan satu makna. Contoh membanting tulang memiliki makna “bekerja keras”.

- (b) Idiom sebagian adalah bentuk idiom yang masih memiliki makna leksikal atau gramatikal pada salah satu unsur pembentuknya. Contoh: daftar hitam yang berarti daftar yang memuat nama-nama orang yang dicurigai atau pernah berbuat jahat.

2. Berdasarkan unsur pembentuknya Idiom dilihat dari penggunaan bentuk kata dalam menghasilkan makna baru. Darmawati (2019: 22-23) membaginya sebagai berikut:

- a. Idiom dengan bagian tubuh, merupakan idiom yang unsur pembentuknya menggunakan istilah dari bagian tubuh manusia. Contoh: kepala angin = bodoh, berat bibir = pendiam, (tidak peramah), tipis bibir = cerewet.
- b. Idiom nama warna, merupakan idiom yang menggunakan istilah warna sebagai unsur pembentuknya. Contoh: masih hijau = belum berpengalaman, kartu kuning = suatu peringatan, berputih tulang = mati.
- c. Idiom dengan nama benda alam, yaitu idiom dengan nama nama benda alam sekitar yang digunakan sebagai unsur pembentuknya. Contoh: salah air = salah

didikan, bintang lapangan = pemain bola terbaik,
berbintang naik = mulai mujur hidupnya.

- d. Idiom dengan nama binatang, merupakan idiom yang unsur pembentuknya berhubungan dengan binatang. Contoh: kuda hitam = pemenang yang tak diduga-duga, berkulit badak = tidak tahu malu, kambing hitam = orang yang dipersalahkan.
- e. Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, merupakan idiom yang menggunakan nama tumbuhan atau bagian dari tumbuhan sebagai unsur pembentuknya. Contoh: bunga api = petasan, lidah bercabang = kata-katanya tidak dapat dipercaya, batang air = sungai.
- f. Idiom dengan bilangan, merupakan idiom yang menggunakan kata bilangan. Contoh: kaki lima = tempat pejalan kaki; pedagang pinggir jalan, setengah hati = tidak bersungguh-sungguh, langkah seribu = lari, kabur ketakutan.

2.1.7 Faktor Penyebab Munculnya Makna Idiomatik

Faktor penyebab munculnya idiom menurut Menurut Suwito (1985:41) sebagai berikut:

1. Identifikasi peranan, ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu.

2. Keinginan penutur melakukan ungkapan idiomatik karena situasi yang ditentukan oleh bahasa.
3. Keinginan berbicara dengan lawan tutur menggunakan ungkapan idiomatik tanpa harus berbicara langsung, dengan demikian keakraban penutur dan lawan tutur menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

2.1.8 Surat Kabar

Surat kabar adalah salah satu media massa yang beredar di masyarakat yang disajikan dalam bentuk kertas cetakan. Surat kabar berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang terbit setiap harinya sehingga bisa juga disebut sebagai harian. Surat kabar berisi tentang informasi-informasi teraktual yang terjadi bukan hanya skala nasional tetapi juga internasional yang dikemas dengan sederhana, singkat, padat, jelas dan lugas.

Bukan hanya sebagai pemberi informasi surat kabar atau harian memiliki fungsi-fungsi lain yang tanpa sadar yang dirasakan oleh khalayak pembaca. Alwasilah (1987:47) mengatakan bahwa “media massa memiliki tiga peran penting, yakni sebagai (1) alat untuk mencerdaskan bangsa yakni pendidikan, (2) alat pemasyarakatan sehingga mengurangi kesenjangan antarpenduduk, dan (3) materi pengajaran bahasa. Selain itu, Koran juga berfungsi untuk menghibur

pembaca dengan rubrik-rubrik menarik yang disajikan di dalamnya.

Berikut fungsi-fungsi dari surat kabar :

1. Fungsi Penerangan

Selain penyampaian peristiwa atau kejadian, surat kabar juga memberikan pandangan, ide, kritik, minat, dan lain-lain sehingga memberikan penerangan berpikir kepada pembaca. Surat kabar dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami situasi yang terjadi.

2. Fungsi Pendidikan

Salah satu jalur untuk mendapatkan pengetahuan adalah membaca. Membaca surat kabar tentu akan memberikan ilmu pengetahuan dari berbagai kehidupan. Inilah fungsi utama dalam membaca surat kabar.

3. Fungsi Penyalur Aspirasi Rakyat

Media cetak surat kabar sangat terbuka terhadap macam-macam pikiran dari orang-orang atau kelompok kreatif untuk kemudian disebar ke masyarakat. Terbukti dengan ditemukan pojok opini dalam rubrikkeker dalam harian Fajar bahkan harian Tribun Timur. Objek dalam penelitian ini adalah membuat sebuah rubrik khusus opini dengan nama rubrik Opini yang terdiri atas dua halaman penuh untuk menampung pikiran-pikiran dan suara-suara rakyat.

4. Fungsi Hiburan

Bahasa yang apik, pemilihan diksi yang menarik, dan beberapa berita yang dikemas dengan animasi, dapat member sensasi menghibur kepada pembaca, namun tetap sarat akan nilai sebuah berita. Menghibur tidak harus selalu tertawa, tetapi juga mendapatkan kabar baik dapat disebut menghibur.

Harian Tribun Timur pertama kali terbit 9 Februari 2004. Kantor pusatnya di Makassar, Sulawesi Selatan. Wilayah edar sirkulasi meliputi dua provinsi utama di Sulawesi, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Tribun Timur merupakan salah satu koran daerah Kompas Gramedia yang dikelola PT Indopersda Primamedia (Persda Network), divisi koran daerah Kompas Gramedia. Untuk menerbitkan Tribun Timur, Kompas Gramedia bekerja sama dengan Bosowa Group, kelompok usaha nasional terkemuka yang berbasis di Makassar, kota utama pintu gerbang Indonesia Timur. Kantor pusatnya terletak di Jalan Cenderawasih No.430 Kota Makassar. Selain edisi cetak, portal Tribun Timur online, *www.tribun-timur.com* juga menjadi salah satu bagian dari kebesaran nama Tribun Timur. *www.tribun-timur.com* menjadi media online pertama di Makassar Sulawesi Selatan yang mengedepankan unsur kecepatan berita dan *real time*.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengangkat topik tentang semantik dan media massa sebagai objek kajiannya cukup banyak. Berdasarkan penelusuran

pustaka dan internet penelitian yang pernah dilakukan dalam bidang semantik dan harian Tribun Timur sebagai objek penelitian cukup banyak dijumpai. Namun, umumnya tidak berfokus kepada penggunaan idiom dalam harian Tribun Timur. Penelitian-penelitian tersebut terdapat banyak kesamaan penggunaan teori sehingga tetap memiliki relevansi yang dapat mendukung penelitian ini. Di antara beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yuvencia Pricilia Ferlina pada tahun 2018 dengan judul penelitian Idiom dalam Film Inferno Karya Ron Howard. Penelitian ini merupakan sebuah skripsi dari perguruan tinggi Manado. Metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuvencia Pricilia ini sama dengan metode yang digunakan oleh peneliti. Pembahasannya pun sama dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu idiom. Namun terdapat perbedaan pada hasil penelitian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuvencia Pricilia Ferlina adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi bentuk-bentuk idiom, dan menganalisis makna-makna idiom dalam film Inferno sedangkan peneliti membahas tentang idiom dalam harian Tribun Timur, dan membahas tentang idiom yang bermakna positif dan negatif dalam harian Tribun Timur dan faktor apa saja yang menyebabkan idiom dalam harian Tribun Timur.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Hartina pada tahun 2019 dengan judul penelitiannya, yaitu Analisis penggunaan Idiom pada Syair Bakelong di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini merupakan skripsi dari Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Hartina membahas idiom sehingga terdapat relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal yang membedakan penelitian ini adalah hasil penelitiannya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Hartina adalah menganalisis penggunaan makna idiom pada syair bakelong, dan membahas bagaimanakah wujud penggunaan idiom pada syair Bakelong di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas tentang idiom yang bermakna positif dan negatif dalam harian Tribun Timur dan faktor apa saja yang menyebabkan idiom dalam harian Tribun Timur.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlaela Andriana 2020 yang meneliti tentang Penggunaan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan skripsi dari Universitas Hasanuddin. Penelitian tersebut membahas tentang idiom dalam novel tetralogi laskar pelangi. Relevansi yang ditemukan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh

penulis adalah pembahasannya yang membahas tentang idiom. Namun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlaela Andriana adalah hasil penelitiannya. Nurlaela Andriana membahas idiom dalam novel tetralogi laskar pelagi, jenis-jenis idiom dalam novel tetralogi laskar pelagi, penggunaan idiom berdasarkan sumber acuannya, dan tujuan penggunaan idiom yang terdapat dalam kumpulan novel Tetralogi Laskar Pelangi, karya Andrea Hirata. Sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas tentang idiom yang bermakna positif dan negatif dalam harian Tribun Timur dan faktor apa saja yang menyebabkan idiom dalam harian Tribun Timur.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam harian Tiribun Timur, banyak ditemukan idiom yang bermakna positif dan negatif. Dalam penelitian ini dikaji idiom yang bermakna bermakna positif dan negatif dalam salah satu surat kabar yang terbit di Indonesia, yaitu harian Tribun Timur yang kerangka pikirnya dapat dilihat sebagai berikut: Langkah pertama menyimak berita harian Tribun Timur setelah menyimak dan ditemukan idiom dalam harian Tribun Timur dilanjutkan dengan mencatat berita harian Tribun Timur yang mengandung idiom baik idiom yang bermakna positif maupun idiom yang bermakna negatif, selanjutnya mengidentifikasi idiom yang bermakna positif dan yang bermakna negatif dalam harian Tribun Timur, setelah itu mengidentifikasi faktor penyebab idiom yang bermakna positif dan negatif dalam harian Tribun Timur, selanjutnya makna dan faktor penggunaan idiom dalam harian Tribun Timur.

KERANGKA PIKIR